

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Hubungan antarperadaban Islam dan Barat (Kristen) bukanlah sebuah fenomena baru. Fenomena itu semakin nyata di masa kini dibanding beberapa dekade atau bahkan abad yang lalu. Seperti kita ketahui, pertemuan antara umat Islam dan Barat (Kristen) sudah setua umur Islam itu sendiri. Pada umumnya, Islam memandang Kristen (Barat) sebagai *ahlul kitab* yang harus dihormati. Tetapi, sepanjang perjalanan sejarah, hubungan yang telah menjadi sumber kebaikan bagi keduanya ini juga telah menjadi sumber berbagai kesalahpahaman, ketidakpercayaan dan konflik.

Penyebab utama ketegangan hubungan antara kedua komunitas beragama ini berakar dari sikap interaksi superior-inferior. Penganut kedua agama (Islam dan Kristen) mengklaim diri sebagai pengikut agama yang lebih unggul, dan dengan demikian masing-masing menyatakan bahwa agama mereka adalah satu-satunya agama yang dapat diterima dan merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Kedua agama menampilkan diri sebagai wahyu terakhir dari Tuhan; oleh karena itu adalah tugas mereka untuk mengajak orang lain untuk mengikuti agamanya.

Baik al-Quran maupun Injil Perjanjian Baru mengandung ajaran-ajaran yang dapat ditafsirkan sebagai perintah untuk melakukan dakwah di pihak Islam dan ngainilan di pihak Kristen. al-Quran Surah Ali Imran (3): 10 dan 85

misalnya, menyatakan bahwa agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam, dan jika seseorang mengikuti agama lain selain Islam, mereka tidak akan pernah diterima. Demikian pula ayat penutup Injil St. Matius 28: 19-20 memerintahkan Komisi Besar untuk mencari murid dari seluruh bangsa.

Islam dan Barat (Kristen) adalah agama missioner, kita sering mendapatkan di antara penganut-penganutnya berkehendak untuk menunjukkan kekayaan dan warisan agamanya kepada yang lain. Tetapi sayangnya, dalam upaya untuk memenuhi panggilan misionaris ini, aktivitas misionaris Kristen di kalangan Islam dan aktivitas dakwah orang-orang Islam di kalangan umat Kristen, terkadang menggiring pada gesekan-gesekan ketidakenakan di kedua pihak. Fenomena menyedihkan inilah yang menyebabkan makin bertambahnya ketegangan di berbagai tempat di dunia dan menunjukkan betapa mendesaknya upaya untuk menciptakan kondisi saling pengertian dan menghormati antara Islam dan Barat (Kristen).<sup>1</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap dialog antarperadaban Islam dan Barat menjadi sebuah dimensi penting dalam hubungan ini. Baik Islam maupun Barat berkewajiban secara intelektual dan moral untuk menegakkan pandangan agama mereka masing-masing. Melibatkan diri dengan keyakinan orang lain berarti memahami dan mempelajari keyakinan ini. Dialog antarperadaban Islam dan Barat tidak lebih dari sebuah pendidikan dalam pengertiannya yang paling luas dan paling mulia. Untuk merealisasikan dialog

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung 2001, hal 92-93.

antarperadaban Islam dan Barat tersebut, penulis mengangkat judul skripsi **“Konsep Dialog Antarperadaban Islam dan Barat Menurut Ibn Rusyd”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar tujuan dari penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengkritisi tesis Samuel P. Huntington mengenai benturan antarperadaban Islam dan Barat.
- b. Untuk memberikan solusi terhadap benturan antarperadaban Islam dan Barat melalui gagasan dialog antarperadaban menurut Ibn Rusyd.
- c. Mengungkap sejarah ketokohan filsuf besar Andalusia Ibn Rusyd.
- d. Melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (SI) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Hubungan antara peradaban Islam dan Barat pada era sekarang mewarisi hubungan masa lalu, baik dalam bentuk persahabatan maupun berupa konflik. Secara historis interaksinya berkembang pada pola-pola fluktuatif, terkadang hidup saling berdampingan secara damai, tetapi dalam suatu waktu sering terjadi pertikaian dan persaingan dalam berbagai tingkatan. Hubungan

yang saling bersaing dan menatap pada pertempuran yang penuh kematian demi kekuasaan terhadap tanah dan jiwa.<sup>2</sup>

Persamaan teologis yang ada antara Islam dan Barat (Kristen) justru menjadi penyebab konflik di antara keduanya. Akar konflik secara esensial berhubungan dengan doktrin-doktrin teologi eksklusif Islam dan Barat (Kristen) yang sama-sama lahir pada aktivitas kultural serta keagamaan yang intens. Biasanya para pemimpin mengakui agamanya sebagai pewaris dan ekpresi final dari kebenaran.<sup>3</sup>

Konstruksi ajaran agama Kristen, gereja adalah sumber satu-satunya keselamatan dengan diktumnya yang terkenal "extra ecclesiam nulla salus". Saint Syprian (wafat 258) mengutip pernyataan Kristus (Matius 12:30) dia yang tidak bersama saya adalah menentang saya, akan bercerai berai. Kemudian dikomentari oleh Saint Syprian, dia yang di luar gereja tidak mempertahankan kesatuan gereja dan menentang hukum Tuhan. Pernyataan lain terungkap dalam Sains Agustinus bahwa agama Kristen sudah ada sejak manusia purba sampai dengan datangnya Kristus sendiri, dan sejak itu agama yang benar telah ada. Pernyataan ini dipertegas kembali dengan kuat pada Konsili Florence (1438-1445) yang menyimpulkan tidak ada keselamatan di luar gereja Katolik hingga mereka bergabung dengan gereja.

Esensi kandungan dalam agama Islam problem doktrin eksklusif terdapat pada pernyataan tegas bahwa hanya Islam yang benar di sisi Allah, dan

---

<sup>2</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and The Remaking of The World Order*, Touchstone, New York 1998 hal 209.

<sup>3</sup> John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, dialihbahasakan oleh Alwivah

barang siapa yang menganut di luar Islam, maka batal dan di hari akhir akan masuk orang-orang merugi (al-Quran surat 3:19 dan 85). Doktrin ini melahirkan kepercayaan umum umat Islam bahwa agama Kristen dan Yahudi syah dan benar hingga datang ketentuan lain untuk melanjutkannya. Yakni ketentuan Islam yang menghapus dan menggantikan ketentuan Yahudi dan Kristen. Pandangan supersesionisme tersebut menutup pandangan universalitas kebenaran tentang petunjuk *Ilahi*. Percekcokan teologis, politik, militer dan ekonomi melahirkan sejarah panjang permusuhan dan konflik antar dua peradaban tersebut.

Dengan demikian, konflik didorong oleh kontestasi kekuasaan dari kedua peradaban tersebut sebagai aktor global yang memiliki dua versi perbedaan yaitu benar dan salah, dan sebagai konsekuensinya, mereka selalu mempertanyakan siapa yang benar dan siapa yang salah. Namun biasanya klaim salah dikenakan pada peradaban lain, sedangkan kebenaran dikenakan pada peradabannya. Sehingga selama kedua peradaban tetap demikian, konflik fundamental antar kedua peradaban tersebut akan terus berlangsung sampai masa yang akan datang.

Selanjutnya Samuel P. Huntington menggambarkan bahwa level kekerasan konflik antar Islam dan Barat (Kristen) dipengaruhi oleh pertumbuhan dan kemunduran demografi, perkembangan ekonomi, perubahan secara teknologi dan intensitas komitmen. Hal itu terjadi, pada abad ke-7 ketika penyiaran agama Islam dan migrasi besar-besaran ke daerah Byzantium dan Sassanian, yang akhirnya terjadi kekerasan Perang Salib yang didukung oleh hasrat pertumbuhan ekonomi.

Eropa pada abad ke-11 ketika Perang Salib dimulai untuk memperebutkan Konstatinopel. Pada abad ke-19 secara spektakuler Eropa dapat menekan angka pertumbuhan penduduknya. Sementara orang Islam membengkak dan migrasi pada daerah lain.<sup>4</sup>

Pada tahun 1991-an kedua peradaban tersebut mengalami peningkatan intensitas antagonisme. Menurut Barry Buzan, "konflik terjadi sebab pertentangan antara sekularisme versus agama, persaingan historis, kecemburuan Islam terhadap Barat, sakit hati, kepahitan, penghinaan dan perasaan tidak senang terhadap keberhasilan peradaban lain."<sup>5</sup>

Pernyataan Barry Buzan hampir sama dengan interpretasi Bernard Lewis bahwa Islam seperti agama-agama lain, juga mengenal masa-masa di mana ia mengilhami sebagian penganutnya dengan suasana batin kebencian dan kekerasan. Adalah ketidakberuntungan Barat (Kristen) bahwa meskipun tidak seluruhnya atau sebagian besar dunia Islam sekarang mengalami masa seperti itu; dan sebagian besar kebencian itu diarahkan kepada Barat.

---

<sup>4</sup> Samuel P. Huntington, *op.cit* hal 211.

<sup>5</sup> John L. Esposito et.al, *Islam, Modernism And The West: Cultural and Political Relations at The End of the Millenium*, diallhbahasakan oleh Ahmad Syahidah dalam *Dialektika Peradaban*:

Sementara dari kelompok Islam menyatakan bahwa:

*"There are unmistakable sign, " argued a leading Egyptian journalist Mohammed-Sid Ahmed in 1994," of a growing clash between the Judeo-Cristians Westrern ethic and the Islamic revival movement, which is now stretching from the Atlantic in the west to China and the east". A prominent Indian Muslim predicted in 1992 that the West's "next confrontations is definitely going to come from the Muslim World. It is in the sweep of the Islamic nations from The Maghreb to Pakistan that the struggle for a new world order will begin.*

*" For a leading Tunisian Lawyer, the struggle was already underway: "Colonialism tried to deform all the cultural traditions of Islam. I am not an Islamist. I don't think there is a conflict between a religions. There is a conflict between civilizations."<sup>6</sup>*

*" Menurut salah seorang jurnalis terkemuka Mesir, Mohammed-Sid Ahmed pada tahun 1994," terdapat tanda-tanda yang tidak dapat dipungkiri dari timbulnya benturan antara etika Judeo-Kristen Barat dengan gerakan pembaharuan Islam membentang dari laut Atlantik di Barat sampai ke China di timur." Seorang tokoh Islam India memprediksikan di tahun 1992, konfrontasi Barat berikutnya pasti akan datang dari dunia Islam. Itulah yang terjadi dengan bangsa-bangsa Islam dari Maghreb sampai Pakistan yang berjuang untuk terciptanya tatanan dunia baru." Menurut ahli hukum Tunisia bahwa perjuangan tersebut sudah berjalan: "Kolonialisme berusaha menghancurkan terhadap tradisi-tradisi kultural Islam. Saya bukanlah seorang Islamis. Saya tidak berfikir bahwa terdapat konflik antar agama-agama, tetapi konflik antarperadaban".*

Namun, bagi John L. Esposito sebab konflik yang terpenting adalah fatalisme dan persepsi yang keliru. Hubungan Islam dan Barat seringkali ditandai dengan saling tidak memahami, saling memberi stereotipe, menghina dan menghujat. Rivalitas lama dan pertentangan kontemporer memperjelas differensiasi bahkan terjadi secara radikal, sehingga menutup jalan dialog yang bermanfaat. Keduanya menekankan perbedaan yang dipertajam daripada kesamaan teologis, membuat polarisasi dan bukan menyatukan tradisi monotheistik yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.<sup>7</sup>

Munculnya konflik Islam dan Barat menurut Daud Rasyid diawali oleh ketimpangan sikap Barat terhadap Islam<sup>8</sup>. Hal ini bisa dilihat dari beberapa bukti antara lain:

*Pertama*, para pemimpin dan media massa Barat sengaja menciptakan suatu isu untuk memukul setiap aksi-aksi yang tidak disukai Barat, yaitu fundamentalisme Islam. Istilah ini digunakan Barat sebagai *blanket term* (istilah selimut) dengan menuduh setiap fenomena yang ingin melepaskan keterikatan dunia Islam kepada Barat.

*Kedua*, Amerika sebagai representasi Barat berhasil merekayasa PBB, terutama Dewan Keamanannya, untuk memukul setiap kekuatan negeri-negeri Islam yang baru bangkit. Perang Teluk yang memakan korban demikian dahsyat itu merupakan contoh yang paling jelas bagaimana Barat tidak membiarkan sebuah negeri Islam hidup membangun dirinya sebagaimana negara-negara lainnya. Amerika sangat berambisi melumatkan persenjataan Irak, agar Irak

---

<sup>7</sup> John L. Esposito, *op.cit.*, hal 35.

<sup>8</sup>

tetap menggantungkannya kepada Barat. Tidak cukup dengan memusnahkan Irak selama Perang Teluk, bahkan setelah Perang Teluk usai, Amerika berusaha mencari pasal-pasal untuk memusnahkan seluruh peralatan militer Irak dengan memberlakukan *no flight zone*, sebagai alasan yang dicari-cari karena majunya persenjataan negara-negara Arab akan menjadi pengganjal bagi Israel untuk melakukan invasi besar-besaran yang direncanakannya dari ujung sungai Nil di Mesir hingga sungai Eufrat di Irak.

*Ketiga*, setelah Uni Soviet runtuh, maka terbukalah peluang bagi negara-negara di Asia Tengah untuk bernafas dan membangun dirinya setelah 70 tahun lebih berada dalam cengkaman komunis. Akan tetapi, begitu mendengar rencana negara-negara di Asia Tengah itu bergabung dengan dunia Islam lainnya, Menlu James Baker buru-buru datang ke sana untuk menggagalkan rencana itu. Negara-negara tersebut antara lain: Uzbekistan, Kazakhstan, Tajikistan, Kirghiztan dan Turkemenestan.

*Keempat*, sikap Barat yang membiarkan jatuhnya korban puluhan ribu jiwa selama kasus pembersihan etnis Bosnia oleh tentara Serbia. Barat tidak mengambil tindakan apapun terhadap kasus itu, kecuali setelah dunia Islam ribut dan memaksa PBB untuk mengadakan sidang darurat membahas masalah Bosnia Herzegovina.

*Kelima*, distorsi bahkan disinformasi tentang dunia Islam dilancarkan oleh pers Barat. Tak dapat disangkal bahwa sumber-sumber berita seperti Reuter, AP, UPI dan sebagainya bekerja sama dalam membentuk opini

Pencitraan Barat terhadap Islam adalah ancaman teologis, kebudayaan, politis dan demografis yang berkembang dari abad pertengahan. Beberapa citra mengenai Islam di Barat sebagai agama palsu dan memutarbalikkan kebenaran yang disengaja, sekte yang didirikan Muhammad berdasarkan doktrin palsu. Agama kekerasan dan pedang, menganggap Muhammad dan pengikutnya menyebarkan Islam dengan kekuatan militer, agama pemuasan kenikmatan diri. Agama anti Kristus yang melakukan penyimpangan dan sekaligus ancaman bagi Kristen.<sup>9</sup>

Sedangkan Islam sendiri menggambarkan Barat (Kristen) sebagai Kristen militan, agresif, intoleransi tentara Salib serta inkuisisi yang disokong agama Kristen pada imperialisme.<sup>10</sup> Islam selalu melihat pada perbedaan dengan Barat yang selalu ditekankan perasaan superioritas kultur dan mempertahankan integritas kultur dari serangan budaya Barat. Orang Islam sadar bahwa kemampuan Barat adalah ancaman bagi masyarakat Islam dan kepercayaannya. Sebab budaya Barat selain arogan, materialistik, represif, brutal dan intoleran juga ekspansif. Orang Islam secara subjektif bergairah melakukan resistensi terhadap Barat dan menyerang Barat sebagai peradaban yang tidak sempurna dan agama yang salah. Opini dalam kehidupan umat Islam yang berkembang baik secara politik dan agama, sepakat mengatakan eksistensinya berbeda dengan budaya Barat. Garis dasar (*bottom line*) pemisah paling mendasar adalah bahwa

---

<sup>9</sup> W. Montgomery watt, *Islam Dan Peradaban Dunia*, Gramedia dan MISSI, Jakarta 1995 hal 109-113.

<sup>10</sup> Salah satu sikap Islam terhadap Barat bersandar pada sikap salaf yang egoisentris dan menentang yang lain (Barat) karena trauma masa lalu Perang Salib yang menunjukkan bahwa Barat (Kristen) memang barbar dan intoleran. Lihat Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita*

masyarakat Islam lebih berpegang pada nilai-nilai dari pada Barat,<sup>11</sup> Akhir abad ke-20 konflik peradaban Islam dan Barat banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor:

*Pertama*, klaim universalisme. Dalam hal ini akan menjelaskan mengenai konsep peradaban universal sesungguhnya merupakan produk Barat. Ide-ide tentang “beban orang kulit putih” telah membantu menyejajarkan perluasan dominasi politik dan ekonomi Barat terhadap masyarakat-masyarakat non-Barat. Pada penghujung abad XX konsep peradaban universal membantu menyejajarkan dominasi kultural Barat atas masyarakat-masyarakat non-Barat yang berusaha mengadopsi praktek-praktek dan berbagai institusi Barat. Universalisme sesungguhnya merupakan ideologi Barat yang dicoba diterapkan untuk menghadapi (tantangan) kebudayaan-kebudayaan non-Barat. Ide tentang sebuah peradaban universal hanya sedikit memperoleh dukungan dari peradaban-peradaban lain. Sekalipun orang-orang Barat melihat apa yang dilihat Barat sebagai sesuatu yang bersifat universal.<sup>12</sup>

Sebagian orang menyatakan bahwa abad ini menjadi saksi lahirnya apa yang oleh V.S. Naipal disebut peradaban universal. Ide tersebut mengimplikasikan adanya pandangan-pandangan umum bahwa kehadiran suatu budaya senantiasa tidak dapat lepas dari kemanusiaan dan adanya penerimaan secara umum terhadap nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, orientasi-orientasi, perilaku dan institusi oleh umat manusia di seluruh dunia.

---

<sup>11</sup> Samuel P. Huntington, *op. cit.*, hal 214.

<sup>12</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*,

Peradaban Barat seringkali memicu terjadinya benturan keras antarperadaban. Hubungan antara kekuasaan dan kebudayaan Barat dengan kekuasaan dan kebudayaan dari peradaban lain menjadi karakteristik yang paling umum dari dunia peradaban. Seiring semakin meningkatnya peradaban lain dari tampilnya kebudayaan Barat, keyakinan-keyakinan diri serta komitmen masyarakat-masyarakat non-Barat terhadap kebudayaan-kebudayaan pribumi pun semakin menguat. Persoalan utama dalam hubungan antara Barat dan dunia sekitarnya ditandai oleh adanya ketidaksesuaian antara upaya-upaya Barat terutama Amerika untuk mempropagandakan universalitas kebudayaan Barat dengan kekurangmampuan Barat untuk mengimplementasikan sikapnya.

Kegagalan komunisme semakin mempertajam ketidaksesuaian tersebut. Hal itu kemudian menimbulkan anggapan di kalangan masyarakat Barat bahwa ideologi liberalisme demokratik dapat diterima secara global dan karenanya memiliki validitas yang bersifat universal. Barat, khususnya Amerika selalu menjadi bangsa "misionaris" dan menurut mereka, masyarakat non-Barat hendaknya menerapkan nilai-nilai demokrasi Barat, pasar bebas, pemerintahan yang terbatas, menjunjung tinggi hak asasi manusia, individualisme, peran hukum dan mengejawantahkan nilai-nilai ini dalam institusi mereka. Kelompok-kelompok minoritas dari berbagai peradaban, menerapkan dan mempropagandakan nilai-nilai tersebut. Sekalipun demikian, sikap yang demikian terhadap kebudayaan Barat bermuara dari meluasnya skeptisisme hingga oposisi

Barat sedang dan akan terus berusaha mempertahankan superioritas serta kepentinganya dengan cara menunjukkan kepentingan-kepentingannya itu seakan-akan sebagai kepentingan masyarakat dunia. Frase tersebut sesungguhnya merupakan sebuah Eufisme-Kolektif untuk memberikan legitimasi global terhadap berbagai kebijakan yang merefleksikan kepentingan-kepentingan AS dan negara-negara Barat lainnya. Sebagai contoh, Barat berusaha mengintegrasikan kekuatan-kekuatan ekonomi masyarakat non-Barat ke dalam sistem ekonomi global yang didominasi oleh Barat melalui IMF dan lembaga-lembaga ekonomi internasional lainnya. Barat mempropagandakan kepentingan-kepentingan ekonominya dan memaksa bangsa-bangsa lain untuk menerima kebijakan-kebijakan ekonominya yang mereka anggap paling tepat.

Kalangan non-Barat tidak ragu-ragu menunjukkan adanya jurang pemisah antara prinsip dengan kebijakan Barat: ambivalensi, standar ganda, merupakan harga yang harus dibayar bagi pretensi-pretensi Barat. Demokrasi pun dipropagandakan, jika tidak kelompok fundamentalis akan berkuasa; nonproliferasi ditunjukkan pada Irak dan Iran, tetapi tidak pada Israel, perdagangan bebas ditetapkan untuk mempecepat pertumbuhan ekonomi, tetapi untuk menyentuh bidang pertanian; persoalan hak asasi manusia.

Secara simultan Barat berusaha menggeneralisasikan nilai-nilai institusinya, bertujuan untuk superioritas ekonomi dan militer. Secara normatif, keyakinan universalis Barat seakan mengharuskan umat manusia di seluruh dunia supaya berpegang pada nilai-nilai, institusi-institusi serta kebudayaan Barat karena dianggap paling tinggi nilai-nilainya.

rasional dan paling modern bagi umat manusia. Dalam dunia yang penuh dengan konflik antar etnis dan benturan-benturan peradaban, keyakinan Barat tentang universalitas kebudayaan Barat dihadapkan pada tiga persoalan: salah, immoral dan berbahaya. Anggapan masyarakat Barat bahwa nilai-nilai serta kebudayaan Barat immoral karena melihat pada dampak yang ditimbulkannya. Pencapaian yang hampir universal dari kekuatan Eropa pada akhir abad XIX dan dominasi global AS pada akhir abad XX mampu menyebarkan peradaban Barat di seluruh dunia. Globalisme Eropa, bagaimanapun juga, tidak jauh berbeda. Hegemoni Amerika pun semakin surut hanya karena tidak mampu melindungi AS dari ancaman militer Soviet pada masa Perang Dingin. Kebudayaan Barat melalui ekspansi, penjajahan, dan pengerahan kekuatan Barat. Imperialisme merupakan konsekuensi logis dari universalisme. Bahkan, sebagai sebuah peradaban yang telah matang, Barat tidak lagi memiliki dinamisme ekonomi atau demografis. Hal itu seringkali dilakukan dengan cara memaksakan keinginan kepada masyarakat-masyarakat lain yang senantiasa bertentangan dengan nilai-nilai penentuan nasib sendiri serta demokrasi Barat.

Ketika peradaban Asia dan Islam mulai mengedepankan relevansi universalitas kebudayaan mereka, masyarakat Barat semakin bertumpu pada hubungan antara universalisme dan imperialisme. Universalisme Barat dapat membahayakan dunia karena ia dapat mengarah pada konflik antarperadaban yang terjadi di antara mereka.

Ketika Barat berbicara tentang tatanan dunia, orang-orang Islam merasa khawatir karena ada standar ganda dalam politik-politik dunia. Bagi Barat dan sekutu-sekutunya, tatanan internasional sekarang ini memberikan kebebasan, keamanan, harga diri. Tapi bagi orang-orang Arab muslim dan negara-negara berkembang hanya ada penindasan, eksploitasi dan aib.

Selama kebangkitan mereka, simbol-simbol agama telah digunakan untuk mencela standar-standar Barat yang sangat ganda ini. Dalam konteks ini, para fundamentalis Islam lebih lanjut mempolitisasi agama mereka dengan mengeksploitasi kekuatannya untuk alternatif lebih jauh yang dijanjikan oleh strategi politik mereka. Alternatif mereka adalah *al-Nidzam al-Islami* (tatanan Islam), ia adalah hal islami (solusi Islam). Untuk mencapai tujuan ini, para fundamentalis Islam beroperasi pada dua level, domestik dan internasional. Secara domestik, mereka berusaha keras menjatuhkan sebagian besar pemerintahan yang ada di dunia Islam untuk mencapai kerelaan Tuhan yang mereka inginkan. Secara internasional, mereka menentang tatanan dunia yang sudah berlangsung. Apa yang sangat ter subordinasi orang Islam adalah fakta bahwa sistem internasional mereka ter subordinasi, dan tatanan dunia yang memberikan desainya kepada sistem ini, pada dasarnya diakui menjadi universal, sementara dalam realitasnya mereka berasal dari standar-standar peradaban Barat. Keadaan-keadaan itu betul-betul berdiri dalam konflik dengan klaim-klaim muslim yang menentukan standar-standar ini dengan tujuan untuk menggantikan tatanan dunia yang ada.

religius, tetapi isu peradaban, benturan di antara dua universalisme-universalisme sekuler, universalisme Tuhan masing-masing mengklaim validitas global.<sup>14</sup>

*Kedua*, kebangkitan Islam. Dalam hal ini akan menerangkan tentang kebangkitan Islam dalam makna yang paling dalam dan paling luas, merupakan fase akhir dari hubungan antara Islam dengan Barat yaitu sebuah upaya untuk menemukan “jalan keluar” yang tidak lagi melalui ideologi-ideologi Barat, tetapi di dalam Islam. Ia merupakan pewujudan dari penerimaan terhadap modernitas, penolakan terhadap kebudayaan Barat, dan rekomitmen terhadap Islam sebagai petunjuk hidup dalam dunia modern. Munculnya teknologi yang berkembang dalam dunia Islam adalah merupakan “impor asing” yang menakjubkan karena segala sesuatu dilakukan dengan teknologi tinggi. Namun institusi-institusi sosial dan politik yang diimpor dari manapun juga dapat menjadi ancaman yang berbahaya.

Kebangkitan Islam merupakan pengejawantahan usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk mencapai tujuan. Ia adalah bentuk luas dari gerakan intelektual, kultural, sosial dan politik yang menyebar di seluruh dunia Islam. Kebangkitan Islam mendorong kepercayaan Islam untuk memberikan karakteristik yang berbeda dengan peradaban Barat. Memang, kalau kita cermati ternyata di dunia muslim termasuk khususnya di Timur Tengah dewasa ini tampak suatu gejala penting yang oleh dunia Barat sering dipandang dengan penuh kekhawatiran, yakni kebangkitan gerakan Islam. Hal ini ditandai dengan

semakin meningkatnya penyebaran Islam dan menguatnya kembali semangat menerapkan nilai-nilai atau hukum-hukum Islam.

Kebangkitan Islam secara umum berkaitan erat dengan modernisasi sosial ekonomi. Yakni, modernisasi sosial ekonomi yang dikhawatirkan mereduksi nilai-nilai agama dan menggantikannya dengan nilai sekuler. Hal inilah yang sebenarnya menjadi sebab timbulnya anarki, merosotnya moralitas dan kehidupan tidak beradab. Kebangkitan agama terjadi secara global karena modernisasi dianggap gagal dan mereka kembali ke jalan Tuhan. Kebangkitan agama ini merupakan salah satu faktor pergeseran dari peradaban ke pribumisasi paska Perang Dingin.

Kebangkitan agama lahir kembali sebagai reaksi dari globalisasi ekonomi, sosial, politik dan kultural yang meminggirkan agama, bahkan membunuh agama. Pada akhirnya manusia sadar bahwa globalisasi telah merusak dan mengacaukan sumbe-sumber identitas dan sisitem otoritas manusia.

Menurut Hasan al-Thurabi bahwa seluruh agama melengkapi orang dengan rasa identitas dan sebuah petunjuk hidup, yang membedakan orang beriman dengan mereka yang tidak beragama. Sedangkan menurut Bernard Lewis bahwa dalam dunia Islam terdapat kecenderungan mengalami ketegangan “kembali seperti masa lalu” dalam upaya yang dilakukan umat Islam untuk

sebuah entitas yang berdasarkan pada ajaran Islam dari pada entitas dan teritorial Islam.<sup>15</sup>

Kebangkitan agama Islam, bukanlah korporasi modernisme Islam terhadap model modernisasi peradaban Barat, tetapi lebih dari itu yaitu sebuah tantangan Islam yang teraplikasi melalui kebangkitan kultural, sosial dan politik yang menyebar ke seluruh dunia Islam, serta disertai dengan resistensi terhadap nilai-nilai dan institusi peradaban Barat. Sedangkan penolakannya termanifestasi pada penekanan perbedaan-perbedaan kultural antara Islam dengan peradaban Barat. Tantangan peradaban Islam kepada peradaban Barat bertumpu pada pertimbangan mobilisasi sosial dan pertumbuhan penduduk yang berimplikasi pada perbedaan signifikan, destabilisasi politik global pada awal abad ke-21. Hal ini terlihat pada pertumbuhan penduduk muda negara-negara Islam berpengaruh terhadap gerakan fundamentalisme, teorisme, pemberontakan dan imigrasi penduduk serta kemajuan ekonomi merupakan posisi dunia Islam.<sup>16</sup>

Sebenarnya kebangkitan pergerakan Islam telah dimulai terutama sejak dua abad terakhir, diawali dengan munculnya gerakan Wahhabi pada abad ke-18. Gerakan yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahhab itu dapat disebut sebagai “detak permulaan” dalam kehidupan Islam setelah kemerosotannya beberapa abad sebelumnya. Gerakan ini menampilkan dua ciri penting, berupa keprihatinan mendalam terhadap kemerosotan sosial moral kaum muslimin serta himbauan untuk kembali ke Islam “murni” dengan meninggalkan tahayul dan dari sufisme populer, dan menentang segala kemapanan *taqlid* untuk menuju *ijtihad*

<sup>15</sup> John Obert Voll, *Politik Islam Keberlangsungan dan Perubahan di Dunia Islam*, Titian Ilihi Press, Jakarta 1997 hal 435-441.

<sup>16</sup> Samuel P. Huntington, *op. cit.*, hal. 102-103.

(pembaharuan) dan jihad (perjuangan dengan tulus ikhlas). Bahkan dalam perkembangannya berbagai denyut pergerakan yang secara ideologis beorientasi pada wahabisme itu telah menghadapkan secara esensial dan efektif antara Islam dan Barat pada dasarnya sekuler.

Karakteristik Wahabi yang demikian maka oleh dunia Barat gerakan-gerakan tersebut sering diberi label fundamentalisme Islam. Padahal kata fundamentalisme sendiri tidak ditemukan dalam terminologi Islam yang ada hanya kata "al-Ashl" yang berarti landasan dasar (asal)<sup>17</sup>. Namun perlu dicatat bahwa fundamentalisme Islam tidaklah menyangkut kesediaan ketat kepada apa yang dipahami secara tekstual dari kitab sucinya atau pun merupakan reaksi menentang modernisme dan ijtihad. Dengan kata lain fundamentalisme Islam ini adalah untuk menentang kaum tradisionalis yang secara moral *social* tidak islami maupun kaum modernis sekuler yang mengadopsi sistem perubahan sosial Barat dan dengan demikian non islami. Fundamentalis berbeda dengan Islamisme dalam penggunaan politiknya. Islamisme lebih mengedepakan Islam sebagai ideologi politik sementara Fundamentalis tidak.<sup>18</sup> Fundamentalisme Islam umumnya diidentikkan dengan gerakan politik Islam, padahal ia hanyalah salah satu komponen dari kebangkitan Islam yang lebih luas. Kebangkitan mencakup ide-ide, paktek-praktek, retorika, dan pengembalian ajaran Islam.

Kebangkitan Islam memiliki pengaruh terhadap setiap umat Islam di berbagai negara dan terhadap aspek-aspek kehidupan sosial-politik umat Islam di sebagian besar negara Islam. Pembaruan yang memiliki pijakan luas ini juga

<sup>17</sup> Musthalah Maufur, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, Robbani Press, Jakarta 1998, hal 68-69.

<sup>18</sup> *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 1990, hal 1-10.

diikuti dengan penegasan kembali ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan: berkembangnya pemerintahan, organisasi-organisasi, hukum, perbankan, pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga pendidikan yang islami. Pemerintah maupun gerakan oposisi menjadikan Islam sebagai pijakan untuk memperkuat posisi mereka dan memperoleh dukungan masyarakat. Sebagian besar penguasa dan kalangan pemerintah termasuk didalamnya negara-negara sekuler seperti Turki dan Tunisia, menyadari akan kekuatan Islam. Mereka semakin menunjukkan sensitifitas dan kepedulian terhadap persoalan-persoalan umat Islam. Di sebagian besar negara, elemen Islamisasi terpenting adalah pengembangan organisasi-organisasi sosial Islam dan pengambilalihan organisasi-organisasi yang telah ada sebelumnya oleh kelompok-kelompok Islam. Akibat semakin berkembangnya kelompok Islam maka lahirlah “masyarakat madani” yang sepadan, mengungguli dan seringkali menggantikan institusi-institusi sekuler masyarakat sipil yang cenderung melemah. Di Mesir, pada tahun 1990-an orang-orang Islam telah mampu mengembangkan sebuah organisasi yang memiliki jaringan luas, yang mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah, menyediakan pelayanan kesehatan, kesejahteraan sosial, pendidikan dan berbagai bentuk pelayanan lainnya. Di Yordania, persaudaraan muslim berusaha menciptakan sebuah “infrastruktur Republik Islam” yang bergerak dalam bidang social dan budaya, dan pada awal 1990-an, di negara-negara kecil dengan 4 juta penduduk ini, telah beroperasi sebuah rumah sakit, 20 klinik kesehatan, 40 sekolah

Yahya dan 1990-an, di negara-negara kecil dengan 4 juta penduduk ini, telah beroperasi sebuah rumah sakit, 20 klinik kesehatan, 40 sekolah

Kekuatan kebangkitan Islam dan gerakan-gerakan Islamis mendorong rezim-rezim yang berkuasa untuk memberikan dukungan terhadap istitusi-institusi dan perjuangan-perjuangan Islam, menjadikan simbol-simbol dan praktek Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pemerintahan mereka. Dalam konteks yang luas hal ini merupakan suatu penegasan terhadap nilai-nilai Islam dari negara atau masyarakat mereka. Raja Husein dari Yordania yakin bahwa di dunia Arab, pemerintahan sekuler memiliki masa depan yang suram. Oleh karena itu dia berbicara tentang demokrasi Islam dan mendominasi Islam. Raja Maroko Hasan, menyatakan bahwa ia adalah pewaris nabi dan karenanya menyebut dirinya sebagai *amirul-mukminin*. Sultan Brunei, sebelumnya tidak menerapkan praktek-praktek Islam menjadi "seorang yang agamis," dan menyebut pemerintahannya sebagai "kerajaan muslim Melayu".

Pemerintahan-pemerintahan di negara-negara Islam juga melakukan islamisasi hukum. Di Indonesia, praktek-praktek hukum Islam dipadukan dengan sistem hukum sekuler. Sebaliknya Malaysia, dengan maksud memberikan toleransi terhadap penduduk non muslim, pemerintah menerapkan dua sistem hukum yang berseberangan, hukum Islam dan hukum sekuler. Di Pakistan, selama pemerintahan Ziaul-Haq, dilakukan upaya-upaya untuk melakukan islamisasi dalam bidang ekonomi dan hukum. Kemudian lembaga hukum Islam pun diperkenalkan sebuah sistem pendidikan *syariah*, dan *syariah* merupakan hukum tertinggi Pakistan.

Maraknya gerakan-gerakan *Fundamentalisme Islam* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

an di sejumlah negara muslim yang oleh mereka dianggap sebagai anugerah Tuhan. Sehingga anugerah Tuhan itu tak hanya dipakai untuk meningkatkan prestise mereka, melainkan digunakan untuk “kepentingan Tuhan”. Saudi, Kuwait, Libya dan beberapa negara Teluk lain misalnya, telah menyumbang jutaan dollar “proyek-proyek” Islam terutama di negara-negara muslim. *Kedua*, konflik Palestina pun punya andil kian maraknya kebangkitan Islam. Memang konflik tersebut lebih merupakan persoalan internal Israel menghadapi Palestina, dan bukan Islam menghadapi Yahudi. Apalagi realitas menunjukkan betapa AS dan sekutu Baratnya yang nasrani cenderung berpihak kepada Israel yang Yahudi. *Ketiga*, keberhasilan revolusi Islam Iran tahun 1979 pun punya andil bagi kian maraknya gerakan-gerakan Islam. Revolusi ini dianggap revolusi pertama dalam sejarah modern yang dilakukan atas nama Islam, terlepas apakah setiap tindakan dan keputusan pemerintah revolusioner Iran sudah mencerminkan etika Islam atau belum. Kiranya dapat dipahami jika berbagai gerakan Islam kian hari kian marak. Bahkan berbagai kejadian beberapa tahun terakhir di berbagai belahan dunia Islam, telah menimbulkan banyak pertanyaan tentang makna dan kegunaan Islam dalam dunia kontemporer, sehingga menjadi pusat perhatian sekaligus keprihatinan internasional. Banyak orang yang semula tak tahu apapun tentang Islam kini telah dihadapkan pada nama itu, kendati umumnya berkait dengan sebutan negatif seperti: fundamentalis Islam, militanisme Islam.

Kasus Al Jazair dengan gerakan *front penyelamat Islam* *ron Islamique du Salut* (FIS) nya adalah contoh yang pas dan cukup aktual dalam

“budaya” berdasar Islam di wilayah itu sebenarnya sudah mengakar sejak perang kolonial.

Perkembangan arus pembaharuan di Aljazair dapat dikatakan deras. Puncaknya adalah kemenangan FPI pada pemilu 12 Juni 1990 yang menarik perhatian para pengamat Barat dan Timur. Hampir seluruh media Barat meributkan kemenangan FPI tersebut. Sebenarnya, kerinduan rakyat Aljazair kepada Islam sudah sejak lama meluap. Itu terlihat dari beberapa aktifitas Islam yang tidak terbendung. Isu islamisasi sendi-sendi kehidupan sudah santer di mana-mana.

Kasus tersebut telah memperlihatkan betapa suatu pemerintahan yang tak aspiratif dan tak demokratis *vis a vis* dengan kian maraknya berbagai gerakan Islam telah menjadi sandungan terbesar bagi stabilitas negara tersebut. Persoalan sebenarnya tak hanya terjadi di Aljazair, melainkan telah menggejala di banyak rezim Timur Tengah yang umumnya memperlihatkan karakteristik serupa: represif, konservatif, permisif serta mempertahankan kebijakan secara manipulatif yang *up-down* dan bukan *bottom-up*.

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, gerakan-gerakan Islam mendominasi, dan tidak jarang memonopoli gerakan-gerakan oposisi di negara-negara dalam menentang rezim yang berkuasa. Kekuatan mereka mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan oposisi lainnya. Keberhasilan gerakan-gerakan Islam dalam mendominasi gerakan-gerakan oposisi dan menjadi satu-satunya “kekuatan alternatif” dari rezim-rezim yang berkuasa terkait erat dengan

Mengakarnya kebangkitan Islam setelah tumbanganya Uni Soviet dapat ditemui di Asia Tengah di mana negara-negara seperti Uzbekistan, Kazakhtan, Tajikistan, Kirghiztan, dan Turkmenestan, bergabung dengan dunia Islam lainya.<sup>19</sup> Dalam sejarah, Asia Tengah tidak memiliki identitas nasional. Dalam konteks yang lebih ekstrem, umumnya masyarakat terpaut pada bahasa, agama, kebudayaan, dan gaya hidup dan Islam merupakan kekuatan utama yang dapat mempersatukan masyarakat, bahkan melebihi kekuasaan seorang kepala pemerintahan. Selama terjadinya Perang Teluk, Arab Saudi dan negara-negara Teluk lainya memberikan santunan dana secara besar-besaran kepada gerakan-gerakan persaudaraan muslim dan kelompok-kelompok Islamis lainya diberbagai negara. Kelompok-kelompok fundamentalis umumnya harus berhadapan dengan kekuatan kelompok nasionalis atau demokrat, yang diberbagai negara posisinya semakin lemah, seperti di Maroko dan Turki yang menerapkan sistem multipartai.

*Ketiga*, intervensi Barat. Dalam hal ini akan mengelaborasi mengenai Perang Afghanistan menjadi sebuah perang peradaban karena melibatkan umat Islam dari berbagai penjuru yang bergabung menjadi satu untuk menghadapi Uni Soviet. Perang Teluk menjadi sebuah perang peradaban karena Barat melakukan intervensi militer di dalam konflik yang terjadi di negara-negara. Negara-negara Islam memadam intervensi tersebut sebagai bukti permusuhan dan salah satu bentuk imperialisme Barat. Dalam perang tersebut, pemerintah Iran, Jordania, Libya, Mauritania, Yaman, Sudan dan Tunisia, begitu juga organisasi-organisasi seperti PLO, Hamas, dan FIS, meski menerima bantuan finansial dari

---

<sup>19</sup> Daud Rasyid, *op. cit*, hal.253.

Ibn Rusyd menawarkan solusi sebagai jalan dialog antara filsafat dan agama melalui mekanisme sinkretisme.

Untuk mencairkan kebekuan antara filsafat sebagai representasi dari Barat dan agama sebagai representasi dari Islam maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan konsep-konsep yang terkandung dalam judul tugas akhir ini (skripsi) sebelum masuk pada inti dari konsep-konsep yang ditawarkan oleh Ibn Rusyd dalam membangun hubungan yang lebih baik antara Islam dan Barat.

1. Konsep menurut pandangan Mohtar Mas'ood adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu. Misalnya, "kekuasaan, "demokrasi", dan "revolusi".<sup>21</sup>

2. Dialog menurut pandangan A S Hornby adalah "*writing in the form of conversation or talk*" yang berarti peulisan dalam bentuk percakapan atau pembicaraan.<sup>22</sup>

3. Peradaban dan budaya masih terjadi kontroversial. Kelompok pertama yang membedakan peradaban (*civilization*) dengan budaya (*culture*) berkembang di Eropa kontinental (Jerman) membedakan antara peradaban dan kebudayaan.<sup>23</sup> Kelompok kedua di luar pemikir Eropa kontinental tidak membedakan peradaban dengan budaya, biasanya dipergunakan secara bergantian dan tumpang tindih. Alasan tidak membedakan karena dianggap sebagai satu

---

<sup>21</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta 1994 hal 93-94.

<sup>22</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, New York 1974, hal 238.

<sup>23</sup> Perbedaannya terletak pada daya jangkau yaitu budaya merupakan ekspresi karya sosial yang bersifat lokal, sedangkan peradaban bersifat global dan mondial. Bassam Tibi, *Moralitas Internasional Sebagai Suatu Landasan Lintas Budaya*, Dr Nasir Tamara dan Elza Paldi Toher

kesatuan dan melekat secara menyeluruh pada tiap bagianya. Bisa juga karena alasan peradaban dan budaya sebagai suatu hal yang sinonim di mana peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni, kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Keduanya mengandung makna komprehensif tentang kehidupan masyarakat manusia.<sup>24</sup>

4. Menurut pandangan Huntington Islam dan Barat adalah merupakan sebuah peradaban. Peradaban Islam secara umum mencakup Kebudayaan Arab, Turki, Persia dan Melayu.<sup>25</sup> Sementara Marshall G S Hodgson memandang peradaban Islam dibangun atas budaya, bahasa, tradisi, sejarah dan sentralnya yang krusial terdapat pada agama. Kesenambungan kultural di kalangan umat Islam paling terlihat pada tingkat apa yang kita sebut sebagai "agama". Tradisi keagamaan dengan segala keragamannya telah mampu mempertahankan suatu integritas tertentu yaitu ke dalam suatu peradaba. Kesatuan religius dalam umat Islam tidak lain merupakan ekpresi kesatuan kultural yang lebih luas.<sup>26</sup>

Peradaban Barat adalah peradaban modern yang mewarisi filsafat Yunani dan Rasionalisme, Hukum Romawi, Latin dan agama Kristen.<sup>27</sup> Secara spesifik agama Kristen (Katolik dan Protestan) bagi peradaban Barat sangat urgen karena secara historis agama ini memberikan kontribusi signifikan sekaligus

---

<sup>24</sup> Keduanya adalah nilai, norma, institusi dan moral berfikir yang sukses suatu generasi pada suatu masyarakat yang mengikatkan kepentingan kebutuhan primer. Peradaban merupakan sebuah tempat dan area kultur, sebuah koleksi karakteristik-karakteristik budaya dan fenomena. Menurut Spengler mendefinisikan peradaban sebagai suatu kebutuhan yang niscaya dari kebudayaan, kebudayaan merupakan tema umum dalam kaitanya dengan setiap rumusan peradaban. Sultan Alisyahbana, *Atropologi Baru*, Dian Rakyat, Jakarta 1996 hal 206. Lihat juga Kontjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta 1993 hal 10.

<sup>25</sup> Bassam Tibi, *op.cit*, hal 145.

<sup>26</sup> Marshall G S Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, Paramadina, Jakarta 1999 hal 121.

<sup>27</sup> Samuel P. Huntington, *op.cit*, hal 70. Lihat juga Carrol Quigley, *The Evolution of Civilizations*

karakteristik bagi peradaban Barat. Peradaban Barat disebut Kristen Barat karena peradaban tersebut hidup di tengah-tengah antar komunitas (*among Christian people*) yang membedakan dengan peradaban lain.<sup>28</sup>

Perbedaan yang sangat mencolok antara Barat di satu sisi dan Islam di sisi yang lain membuat hubungan antara dua peradaban tersebut terkunci pada wilayah-wilayah konflik yang panjang.

Benturan antarperadaban Islam dan Barat telah mewariskan panggung politik internasional awal satu dekade paska Perang Dingin. Sikap saling memberi stereotipe antar keduanya tak bisa dielakkan lagi. stereotipe fundamentalis versus Barat, modernitas tradisi statis versus peradaban dinamis dan keinginan untuk kembali atau mengulangi masa lalu versus adaptasi dengan kehidupan modern.<sup>29</sup>

Geliat kebangkitan Islam yang dibuka lewat gerakan fundamentalis dianggap Barat sebagai sebuah tantangan dan ancaman yang harus disebarluaskan ke sekutu-sekutunya dan memperingatkan para sekutunya untuk waspada terhadap serangan Islam.<sup>30</sup> Di sisi lain, Islam melakukan langkah serupa untuk menghadang langkah Barat yang melakukan hegemoni budaya di negara-negara di Timur Tengah. Kebencian Islam terhadap Barat kian menjadi-jadi tatkala Barat (Amerika) membuat standar ganda (*double standar*) terhadap masalah Palestina-Israel, Irak dan Afghanistan.

---

<sup>28</sup> Samuel P. Huntington, *loc. cit.*, hal 70.

<sup>29</sup> John L. Esposito, *op. cit.*, hal 203-204.

<sup>30</sup> *Foreign Journal: Riset Riset Islam, Bandung, 2010, Vol. 1, No. 1, hal. 1-10.*

Melihat fakta tersebut tidak heran jika para fundamentalis mengobarkan semangat perang terhadap Barat (Amerika) dengan melakukan pengeboman-pengeboman instansi pemerintah milik Barat. Sikap saling ancam dan mengklaim sebagai pihak yang paling benar tersebut tentu akan membuat preseden buruk bagi perdamaian dunia ke depan. Dan tidak menutup kemungkinan terjadinya Perang Salib ke-2 seperti yang terjadi pada 10 abad yang lalu. Untuk menghindari perang terbuka antar keduanya maka penulis mencoba menawarkan konsep dialog antar peradaban Islam dan Barat guna terciptanya sikap saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya dan membuka kebekuan hubungan antar keduanya sehingga terbentuk tatanan peradaban yang damai. Dalam hal ini penulis akan memaparkan konsep dialog antar peradaban Barat dan Islam dari seorang filsuf besar dunia dari Andalusia yaitu Ibn Rusyd (Averoes). Ibn Rusyd adalah seorang filsuf besar sekaligus penasihat hukum yang mencoba menjelaskan hubungan antara agama dan filsafat.

Korelasi ini dibangun karena pada masa lalu banyak *fuqoha'*, doktor hukum Islam mengutuk ilmu-ilmu kuno yang mereka cap sebagai ilmu pengacau, berbahaya dan berlawanan dengan Islam, teolog muslim al-Ghazali mulai mengampanyakan antifilsafat dan ilmu-ilmunya, dengan menuduh filsuf muslim sebagai mengada-ada dan tidak saleh. Ibn Rusyd memahami secara sempurna hukum Muslim dan filsafat Yunani dan menyadari keadaan politik yang

Pikiran-pikiran (doktrin averoes) juga pernah dipakai dalam mencairkan hubungan antar Maroko dan Spanyol pada tahun 1996. Konsep-konsepnya adalah sebagai berikut:

### **1. Memahami yang lain di dalam sistem referensinya sendiri**

Prinsip pertama ini diterjemahkan sebagai sebuah kebutuhan untuk saling memahami antara yang satu dengan yang lain dalam sistem referensinya sendiri. Dalam kasus Ibn Rusyd, hal ini diungkapkan di dalam mengungkapkan sebuah metode aksiomatik dalam menafsirkan wacana filsuf kuno. Untuk memahami pentingnya sikap saling pengertian antar peradaban (agama) Ibn Rusyd menulis:

*“Semua orang yang mencari kebenaran .....disarankan, ketika mereka menentang beberapa pernyataan yang tampaknya sama sekali tidak diterima oleh mereka, untuk menghindari pernyataan semacam ini sekaligus dan berusaha untuk memahaminya dengan mengikuti jalan yang mereka klaim untuk mencari kebenaran. Untuk mencapai hasil, mereka harus membutuhkan waktu dan mengikuti tatanan yang telah ditentukan oleh hakikat persolan yang sedang ditelaah”.<sup>31</sup>*

Metode tersebut diharapkan mampu membangun hubungan yang saling memahami dan tercipta nuansa yang harmonis antar kedua peradaban tersebut (Barat dan Islam). Dan seperti yang diungkapkan oleh Ibn Rusyd dalam menggambarkan hubungan Eropa dan Afrika seperti dua tepi yang berbeda tetapi dalam satu sungai yang sama.

---

<sup>31</sup> John L. Esposito, et.al, *Islam, Modernism And The West*, Dialihbahasakan oleh Ahmad Syahidah,

## **2. Hak untuk Berbeda**

Prinsip kedua kita pinjam dari Ibnu Rusyd untuk menciptakan kembali sebuah hubungan antara Eropa dan Arab yang bisa diungkapkan sekarang ini dengan mengakui hak masyarakat untuk berbeda. Filsuf ini mengikuti prinsip dalam usahanya untuk mendefinisikan kembali kemungkinan hubungan antara agama dan filsafat. Dia menyalahkan Ibn Sina dengan menyebabkan bahaya besar bagi agama dan filsafat karena sinkretismenya, yang memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam prinsip-prinsip filsafat. Ini pasti memiliki akibat-akibat yang serius, baik mengorbankan prinsip-prinsip agama atau prinsip-prinsip filsafat atau menghilangkan keduanya, hanya menunda akhir kematian dari skeptisisme. Ibn Rusyd dengan kuat mempertahankan pandangan bahwa tidak ada kontradiksi antara kebenaran agama dan filsafat, karena sebagaimana dia tulis, satu kebenaran tidak bertentangan dengan yang lain, tetapi selaras dengannya dan memberikan kesaksian yang menguntungkannya. Bagaimanapun, keselarasan tidak berarti sama dan memberikan kesaksian yang menguntungkan terhadap segala sesuatu tidak berarti diidentikkan dengannya. Hak untuk berbeda mesti dihormati.

## **3. Pengertian, Toleransi, dan Partisipasi**

Kita masuk pada konsep ketiga dari epistemologi Rusydian yang perlu ditekankan. Konsep ini bersifat metodologis dan etis, dan merujuk kepada pemahaman, yakni toleran dan kerja sama. Ibn Rusyd menyalahkan al-Ghazali dalam keberatannya terhadap para filsuf dengan tidak menghormati aturan-aturan dialog yang bertujuan untuk mencari kebenaran. al-Ghazali mengatakan 'tujuan saya adalah mempertanyakan tesis para filsuf dan saya berhasil. Ibn Rusyd

musuh masa depannya setelah runtuhnya komunisme, adalah tugas bagi semua pembela perdamaian untuk melawan cara berpikir seperti ini yang hanya menaburkan benih-benih ketidakpercayaan dan permusuhan membara.

Berdasarkan cara berpikir Barat dan apa yang seseorang sebut dengan psikologi masyarakat terjajah berhadapan dengan mantan penjajahnya (dilanjutkan dengan perilaku hegemonik kekuatan-kekuatan Barat), tidak diragukan bahwa perdamaian, stabilitas dan khususnya kepercayaan akan sangat tergantung pada berkembangnya sebuah dialog yang didasarkan pada sikap saling pengertian antara peradaban Islam dan Barat.

### **G. Hipotesa**

.Seorang filsuf terkenal Andalusia Ibn Rusyd menawarkan tiga konsep dalam dialog antara Barat dan Islam yang esensinya adalah sebagai berikut:

1. Sikap saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya Barat, dan Islam dengan berlandaskan pada sistem referensinya sendiri-sendiri menjadi alternatif yang signifikan bagi terwujudnya hubungan yang selaras dan serasi antara keduanya.

2. Hak untuk berbeda antara Barat dan Islam adalah merupakan langkah konkret demi terwujudnya hubungan yang harmonis di antara keduanya.

3. Sikap saling pengertian, toleransi dan partisipasi antara Islam dan Barat menjadi hal yang sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan serasi antara keduanya.

## **H. Metode Pengumpulan Data**

Kajian dilakukan melalui studi-studi kepustakaan (*library research*) yaitu suatu cara mendapatkan bahan dan data berdasarkan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan dan data tertulis yang dapat diperoleh baik itu dalam bentuk buku, internet, dan surat kabar. Adapun pelaksanaannya pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan perpustakaan-perpustakaan yang ada di lingkungan Yogyakarta.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Dialog Antar peradaban Islam dan Barat Menurut Ibn Rusyd” disusun secara sistematis menjadi enam bab, yaitu:

**BAB I** : Bab ini merupakan bab pendahuluan, yaitu menjelaskan secara umum dari isi skripsi. Bagian ini meliputi : alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, jangkauan penelitian, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Bab ini menguraikan tentang biografi Ibn Rusyd yang meliputi riwayat hidup dan karya-karyanya.

**BAB III** : Bab ini membahas tentang konsep dialog antar peradaban Islam dan Barat menurut Ibn Rusyd.

- BAB IV** : Bab ini akan berisi tentang benturan peradaban Islam dan Barat dan dilanjutkan dengan kritik terhadap benturan antarperadaban Islam dan Barat.
- BAB V** : Bab ini mengulas tentang konsep dialog antarperadaban Islam (agama) dan Barat (filsafat) menurut Ibn Rusyd yang diawali dengan latar belakang sinkretisme, prinsip sinkretisme, metode sinkretisme dan diakhiri dengan dialog Islam (agama) dan Barat (filsafat).
- BAB VI** : Penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang menunjukkan hubungan antara perumusan masalah dengan